

REDESAIN PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA KHUSNUL KHOTIMAH PEKANBARU DENGAN PENDEKATAN *CARING ENVIRONMENT*

Agnes Prameswari Putri¹⁾, Yohannes Firzal²⁾, Pedia Aldy³⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Riau

²⁾³⁾Dosen Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Riau

Kampus Binawidya Jl. HR. Soebrantas

KM 12.5 Pekanbaru Kode Pos 28293

email: anes.prameswari@gmail.com

ABSTRACT

Khusnul Khotimah Sosial Care Pekannaru is the only state-owned nursing home in Pekanbaru City, but with the increasing number of displaced elderly people, this nursing home can no longer accommodate elderly people. Besides capacity, design adjustments to the condition of the elderly must be done to create a conducive living community for the elderly themselves, this is because the elderly no longer have physical or mental stability. In this regard, the research methods used conducted to collect field data, literatures, and empirical studies. This redesign attempt has shown how the elderly must be cared for, shape behavior of elderly and the design that still adapts to the condition of the elderly. The results confirm that the principles of Caring Environment can be more appropriate in design for the elderly.

Keyword: *Caring Environment, Redesign, Nursing Home, Social Care*

1. PENDAHULUAN

Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Khusnul Khotimah Pekanbaru merupakan satu-satunya panti werdha milik negara di Kota Pekanbaru, yang berlokasi di Jalan Kaharuddin Nasution No. 116 Kec. Marpoyan Kota Pekanbaru. PSTW Khusnul Khotimah dibangun tahun 1981 dilahan $\pm 10.400 m^2$ dengan daya tampung sebanyak 80 orang dan secara resmi melaksanakan pelayanan pada tanggal 18 Mei 1982 sesuai dengan keluarnya SK Mensos RI Nomor: 32/HUK/Kep/V/1982.

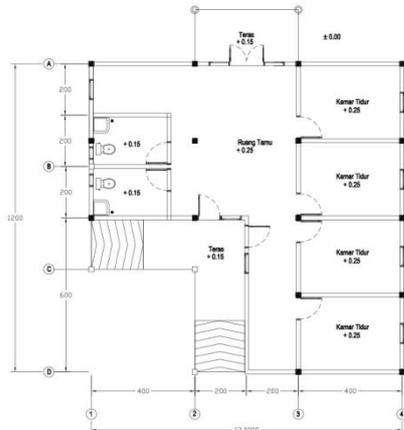
Pendirian Panti Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah memiliki tujuan menampung lansia dengan masalah sosial, seperti dlam Undang-Undang No.13 pasal 8 tahun 1998, yang menyebut panti werdha menjadi salah satu dari tiga program peningkatan kesejahteraan sosial lansia, yaitu pendampingan dan perawatan lansia dirumah keluarga, pelayanan harian serta pelayanan dalam asrama lansia atau panti werdha. Berdasarkan hal tersebut, panti werdha memiliki andil untuk mengkomondasi lansia terlantar sebesar $\pm 33\%$ dari jumlah lansia terlantar, yang pada tahun 2010 Kota Pekanbaru memiliki 412 lansia terlantar (BPS Provinsi Riau, 2010). Jika dilihat kondisi riil

di Panti Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru dengan daya tampung 80 lansia, ini berarti Panti Werdha ini hanya dapat mengakomodasi 19,5 % lansia terlantar.

Selain kapasitas menurut Isfiaty (2010), Panti Sosial Tresna Werdha atau panti werdha melaksanakan pelayanan dengan memberikan jaminan hidup seperti tempat tinggal, makanan, pakaian, pemeliharaan kesehatan, pengisian waktu luang, bimbingan sosial serta agama, sehingga mereka dapat menikmati hari tuanya dengan aman dan nyaman. Hal ini berarti, selain memberi jaminan hidup Panti Sosial Tresna Werdha juga dipandang sebagai tempat bersosialisasi lansia, hal tersebut bisa menjadi salah satu hiburan ditengah masalah yang mendera mereka. Panti werdha juga diharapkan sebagai tempat yang dapat memberikan ketenangan sebagai tempat tinggal mengingat kondisi psikologis lansia yang telah menurun.

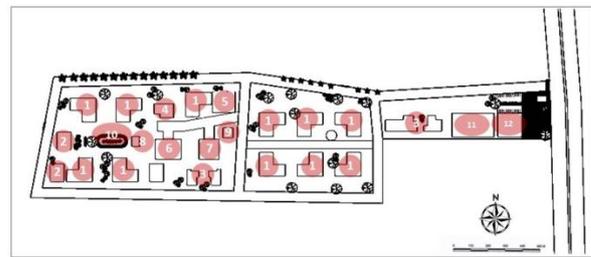
Lanjut usia merupakan seseorang dengan usia yang telah mencapai 60 tahun keatas (UU No.13 pasal 1 Tahun 1998), pada umur tersebutlah manusia mulai mengalami kemunduran fisik, mental, sosial maupun kemampuan ekonomi yang dipengaruhi oleh banyak faktor (Ariyani, 2016). Kemunduran beberapa kemampuan tersebut tergantung

pada kondisi tiap individu ataupun pengaruh dari lingkungan hidup lansia, beberapa kemunduran itulah yang menyebabkan lansia memiliki keterbatasan dalam berkegiatan. Keterbatasan tersebutlah yang melatar belakangi perlunya perancangan khusus yang sesuai dengan kondisi fisik lansia.



Gambar 1 Denah Salah Satu Bangunan di PSTW Khusnul Khotimah (Wisma Lansia)

Dilain sisi, selain daya tampung yang telah disinggung sebelumnya, secara fisik desain bangunan dan fasilitas pada PSTW Khusnul Khotimah dinilai tidak sesuai dengan kondisi lansia. Dilihat dari segi desain, bangunan hunian pada PSTW khusnul Khotimah memiliki tatanan ruang yang pencapaiannya tidak merata sehingga menyulitkan bagi lansia, seperti pada kamar mandi yang frekuensi penggunaannya akan meningkat bagi lansia. Selain perletakan yang tidak efektif sebagai ruang yang sering digunakan, kamar mandi juga menjadi area yang rawan terjadi kecelakaan pada lansia, sehingga perlu perancangan yang aman. Beberapa penurunan fungsi tubuh pada lansia juga mengharuskan lansia menghindari lorong. Pada kasus PSTW Khusnul Khotimah perletakan ruang tidak memiliki jarak pencapaian yang merata, bentuk ruangan berlorong, ukuran dan fasilitas keamanan lansia yang tidak memenuhi standar.



- | | | | |
|-----------------|--------------------|---------------------|-----------------------------|
| 1. Wisma tipe 1 | 4. Mushalla | 7. Dapur umum | 10. Taman Lansia |
| 2. Wisma tipe 2 | 5. PoliKlinik | 8. Kamar mandi umum | 11. Gedung Olahraga (volly) |
| 3. Rumah Dinas | 6. gdg. Serba Guna | 9. Gudang | 12. Kantor UP |

Gambar 2 Eksisting Tatanan Massa PSTW Khusnul Khotimah

Selain berkegiatan dalam ruang, idealnya lansia memiliki kegiatan di luar ruangan seperti orang dewasa dengan umur yang lebih muda lainnya. Perbedaannya hanya terdapat pada lingkungan yang dirancang menyesuaikan dengan kondisi lansia. Di PSTW Khusnul Khotimah, memiliki tatanan massa yang pencapaiannya tidak merata untuk semua lansia. Selain itu fasilitas pendukung luar ruang seperti taman dan fasilitas aksesibilitas tidak sesuai dengan standar keamanan lansia.

Sesuai dengan fungsi dan tujuannya, Panti Sosial Tresna Werdha bukan hanya menjadi wadah lansia untuk tinggal dengan aman dan nyaman, tapi juga sebagai tempat untuk menenangkan fikiran lansia yang memburuk karena masalah sosial dan kesehatan fisik yang ia hadapi (Isfiaty, 2010). Ini berarti, perancangan sebuah panti werdha bukan hanya sebatas memenuhi kebutuhan fisik lansia dengan perancangan panti werdha yang sesuai standar secara arsitektur, tapi juga rancangan yang sesuai dengan kondisi psikologis lansia. Hal ini didukung oleh pernyataan Barnes (2002), bahwa perancangan panti werdha memerlukan keterkaitan antara desain arsitektur dan psikologis, yang mana akan menjadi sebuah pendekatan perancangan khusus yang sesuai untuk lansia yaitu *Caring Environment*.

Berdasarkan kondisi eksisting PSTW Khusnul Khotimah dan tujuan sebuah Panti Sosial Tresna Werdha, dapat dilihat bahwa PSTW Khusnul Khotimah tidak men-*support* fungsi dan tujuannya serta keterbatasan lansia. Meskipun demikian, untuk kapasitas yang tidak memadai dapat dilakukan penambahan kapasitas sesuai dengan kebutuhan, hal tersebut dapat diawali dengan penyesuaian pada hunian, yang harus

diimbangi dengan penambahan kapasitas beberapa bangunan fungsi lainnya. Selain kapasitas, dari segi bangunan fisik dan fasilitas dibutuhkan penyesuaian pada bangunan yang sesuai dengan lansia dan standar perancangan bangunan untuk lansia.

Dalam merealisasikan redesain Panti Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah ini, kesesuaian desain dengan pengguna baik dari sisi fisik maupun psikologis akan sangat diperhatikan, ini menyangkup aspek fungsional keseluruhan hasil desain. Untuk menciptakan sebuah area PSTW Khusnul Khotimah yang secara keseluruhan fungsi dan arsitektural dapat mendukung kebutuhan lansia, redesain kali ini akan sesuai dengan pendekatan *Caring Environment*.

Caring Environment merupakan perpaduan hasil studi empiris arsitektur dan literatur psikologis lansia. Hal ini berarti *Caring Environment* merupakan hasil dari mempelajari rancangan panti werdha yang sudah ada serta perbaduan antara prinsip dan standar perancangan panti werdha dan psikologis lansia (Barnes, 2002). Oleh sebab itu, *Caring Environment* dinilai tepat untuk diaplikasikan pada perancangan ulang (redesain) PSTW Khusnul Khotimah Pekanbaru, dengan tujuan dapat memberikan hasil rancangan yang sesuai kebutuhan fisik maupun psikolog lansia.

Adapun yang menjadi permasalahan yang dikaji adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana merancang kembali (redesain) Panti Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah yang dapat menjawab permasalahan yang ada di panti werdha, sehingga hasil redesain dapat sesuai dengan kondisi lansia?
2. Bagaimana penerapan prinsip *Caring Environment* terhadap redesain Panti Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah?
3. Bagaimana menerapkan konsep *Naturalist Environment* terhadap redesain Panti Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah?

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Redesain Dalam Arsitektur

Perancangan kembali disebut juga redesain, merupakan cara membuat perubahan

baik dari segi tampilan maupun segi fungsi (Mujianto, 2014). Dengan pengertian yang lebih luas, redesain merupakan proses perencanaan dan perancangan untuk melakukan satu maupun beberapa perubahan, baik perubahan pada elemen-elemen fisik bangunan, fungsi maupun sistem bangunan demi menciptakan desain yang lebih baik dari sebelumnya. Proses tersebut dapat dilakukan dengan cara mengurangi, menambahkan ataupun mengubah suatu unsur pada objek redesain. Redesain perlu direncanakan secara matang, sehingga didapat hasil yang efisien, efektif dan dapat menjawab masalah yang ada dalam bangunan tersebut.

2.2 Lansia

Lansia atau Lanjut Usia berdasarkan UU No.13 pasal 1 Tahun 1998 merupakan seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun keatas. Lanjut usia juga merupakan salah satu tahap hidup manusia yang akan dialami tiap individu, yang disertai dengan kemunduran kemampuan fisik, psikis, maupun sosial. Kemunduran fisik ini berarti dengan meningkatnya umur, kekuatan dan daya tahan tubuh juga berkurang (Pelenkahu dan Suling, 1996).

2.3 Panti Werdha

Panti werdha merupakan tempat yang memberikan jaminan hidup untuk lansia secara keseluruhan, selain itu panti werdha juga dipandang sebagai tempat bersosialisasi lansia, hal tersebut bisa menjadi salah satu hiburan ditengah masalah yang mendera mereka (Isfiaty, 2010). Jaminan hidup yang dimaksud adalah tempat tinggal, makanan, pakaian, pemeliharaan kesehatan, pengisian waktu luang termasuk rekreasi dan bimbingan sosial, psikis serta agama, sehingga lansia dapat menikmati hari tuanya dengan aman dan nyaman. Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) sendiri merupakan unit pelayanan sosial yang menjalankan fungsi panti werdha yang dikhususkan untuk lansia terlantar ataupun yang memiliki masalah sosial.

2.4 *Caring Environment*

Caring merupakan fenomena yang mempengaruhi cara berfikir, merasa dan mempunyai hubungan dengan sesama (Potter & Perry dalam Putra, 2011). Dalam dunia

keperawatan lansia, hal tersebut dapat diartikan sebagai sebuah tindakan yang didasari oleh cara berfikir perawat dari sudut pandang lansia serta hubungan dan rasa perawat kepada lansia. Dalam dunia arsitektur, *caring* juga dapat menjadi dasar dalam sebuah perancangan, dengan *caring* sang perancang terhadap lansia dapat menciptakan rancangan yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan lansia. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Barnes (2002), untuk perancangan sebuah panti werdha diperlukan keterkaitan antara desain arsitektur dan kondisi psikologis lansia, yang mana akan menjadi sebuah pendekatan perancangan yang sesuai untuk lansia yaitu *Caring Environment*.

Metode dari *Caring environment* sendiri merupakan perpaduan hasil studi empiris arsitektur dan psikologis lansia. Hal ini berarti *caring environment* merupakan sebuah pendekatan perancangan yang mengutamakan kebutuhan lansia secara arsitektural dan psikologis lansia, yang dipengaruhi oleh penurunan fisik lansia.

3. METODE PERANCANGAN

3.1 Paradigma Perancangan

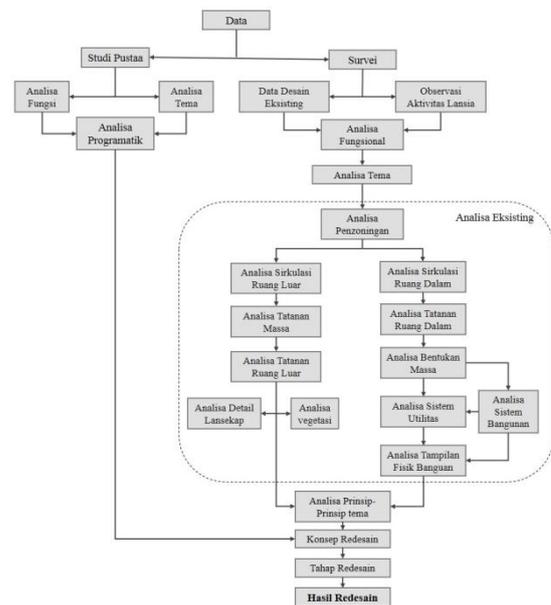
Redesain ini dilakukan berdasarkan kondisi lansia, pendekatan ini dianggap mampu memberikan kenyamanan lansia yang berada di panti werdha. Redesain berdasarkan kondisi lansia dipilih dengan mempertimbangkan penggunaannya, yaitu seseorang yang telah lanjut usia. Telah diketahui bahwa lansia/lanjut usia memiliki kesensitifan yang tinggi terhadap segala hal yang berada disekitarnya. Sehingga memahami keadaan lansia secara umum maupun spesifik seperti bagaimana kondisi lansia tersebut, dapat menjadi dasar perancangan redesign. Keterbatasan fisik lansia pun menjadi perhatian khusus dalam proses redesign PSTW Khusnul Khotimah Pekanbaru.

3.2 Strategi Redesain

Strategi redesign terdiri dari pengumpulan data awal mengenai pengguna, objek perancangan dan fungsi rancangan, guna mendapatkan wawasan tambahan mengenai objek tersebut dan kemudian menjadi acuan dalam analisa programatik. Selanjutnya dilakukan survei data eksisting.

Hasil survei tersebut kemudian dianalisa sesuai kebutuhan data yang diperlukan dalam perancangan dan hasilnya berupa analisa eksisting. Hasil gabungan analisa programatik dan analisa eksisting tersebut menjadi tahap awal dalam melakukan redesign.

Berdasarkan paradigma perancangan dan strategi redesign Panti Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru, alur redesign panti werdha seperti sebagai berikut



Gambar 3 Bagan Alur Perancangan

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan pada redesign Panti Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru adalah sebagai berikut:

Konsep

Redesain Panti Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru, direncanakan akan menciptakan rancangan yang membentuk suasana tinggal yang nyaman dan kondusif bagi lansia. Redesain Panti werdha ini akan memberikan hasil yang selaras dengan lingkungan tapak dan dalam bangunan sendiri akan mempresentasikan lingkungan yang alami. Perancangan juga akan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan lansia secara arsitektural ataupun psikolog.

Skematik Redesain

Berdasarkan hasil dari beberapa analisa yang di antaranya adalah analisa fungsi, analisa eksisting, analisa zoning, analisa

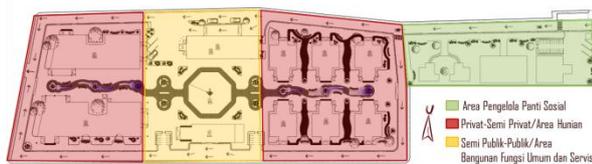
tatanan ruang dalam, analisa bentukan massa, analisa tatanan massa, analisa tatanan ruang luar, analisa vegetasi, analisa tampilan fisik bangunan, analisa sistem utilitas, dan analisa *Caring Environment*.

Redesain pada Panti Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru ini dibagi atas dua bagian berdasarkan luas lingkungannya yaitu makro dan mikro. Pada ruang lingkup makro redesign berupa penataan tata letak tiap-tiap massa bangunan, sesuai dengan fungsi bangunan, keterkaitan antar bangunan dan manusia. Hal ini didasari oleh kondisi lansia dan juga kebutuhan darisisi kapasitas.

perhitungan besaran ruang, perbandingan antara kebutuhan ruang eksisting dengan kebutuhan ruang redesign, maka akan mengalami kebutuhan penambahan ruang sebesar 86% dari keadaan eksisting.

Penzoningan

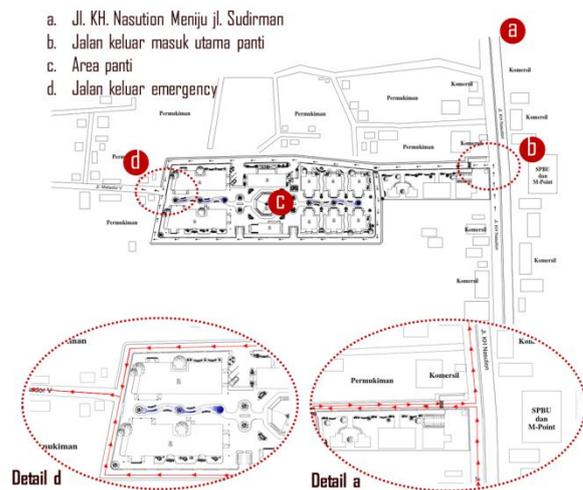
Panti Werdha ini memiliki 3 zona yang dibagi berdasarkan fungsi bangunan yang secara bersamaan juga membagi zoning lansekap. Penzoningan ini secara umum tidak berbeda jauh dengan penzoningan eksisting.



Gambar 4 Penzoningan Site

Sirkulasi Kendaraan Bermotor

Akses utama untuk masuk dan keluar menuju Panti Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah berada di Jalan KH. Nasution atau bagian timur site. Jalan ini merupakan jalan primer Kota Pekanbaru yang langsung mengarah ke pusat kota. Sedangkan pada bagian barat site terdapat jalan keluar melewati Jl. Matador V menuju Jl. KH. Nasution. Jalan tersebut khusus untuk kendaraan emergency (ambulance/pemadam kebakaran), jalan keluar ini dibuat karean terbatasnya area berputar untuk kendaraan bermotor pada area site dan adanya kebutuhan kendaraan emergency yang terbatas oleh waktu. Sehingga pemisahan jalan masuk dan keluar dianggap solusi terbaik.



Gambar 5 Sirkulasi Kendaraan Bermotor

Sirkulasi Pejalan kaki

Perletakan sirkulasi untuk pejalan kaki pada site didesain sesuai kebutuhan. Pada desain kali ini, Sirkulasi pejalan kaki dua jenis yaitu untuk sirkulasi dalam dan luar. Sirkulasi dalam yaitu area *Horizontal Core* yang khusus untuk pejalan kaki dan bebas dari kendaraan bermotor. *Horizontal Core* merupakan area sirkulasi untuk pencapaian antar bangunan sekaligus area terbuka hijau. Sedangkan sirkulasi luar meruakan pedestrian yang berdampingan dengan jalur kendaraan bermotor namun tetap aman untuk lansia.



Gambar 6 Sirkulasi Pejalan Kaki

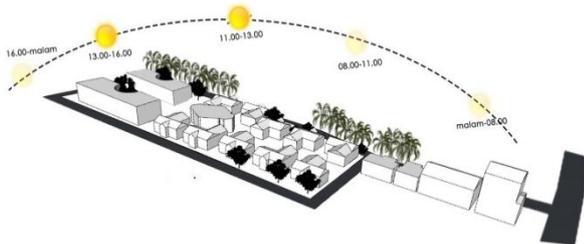
Tatanan Massa Bangunan

Tatanan Massa Panti Werdha ini merupakan hasil dari analisa yang dilakukan dipembahasan sebelumnya, yang sebagian besar didasari oleh keadaan lingkungan dan kebutuhan lansia. Faktor keadaan lingkungan tersebut yaitu bentuk dan letak site sehingga mempengaruhi penataan massa dan tinggi rendah bangunan.

1. Bentuk dan letak site

Bentuk site memanjang yang melintang dari timur ke barat, memberi keuntungan lebih kecilnya bidang bangunan yang terkena matahari panas sore. Pada bagian barat pun

bangunan ditinggikan agar menjadi tameng untuk menutupi sinar matahari barat ke bangunan lainnya.

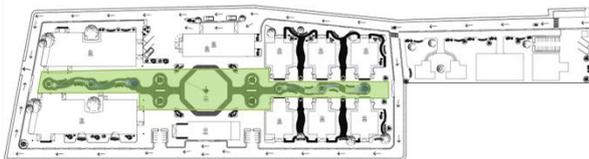


Gambar 7 Bangunan yang Menyesuaikan dengan kondisi matahari

2. Kebutuhan Lansia

Karena beberapa kebutuhan dan keterbatasan lansia, maka panti werdha membutuhkan area hijau dan sirkulasi yang aman dari kendaraan bermotor untuk menghindari polusi udara dan suara.

Oleh karena itu, perancang merancang area *Horizontal Core* agar lansia dapat berpindah dengan nyaman dan aman serta lebih memiliki privasi dari lingkungan umum di luar panti.



Gambar 8 Perletakan *Horizontal Core*

Pada tengah *Horizontal Core* terdapat musholla yang menjadi penghubung di area tersebut ini karena musholla akan menjadi pusat kegiatan bersama lansia seperti solat berjama'ah, pengajian maupun kegiatan bersama lainnya.

Tampilan Fisik Bangunan

Pada bagian depan bangunan menonjolkan konsep *Natulasit Environment* dan *Caring Environment* yang sesuai dengan analisa *site*. Dan dilihat dari Gambar 5.9 atap didesain dengan rangka atap ekspos dan ditanami dengan tanaman menjalar agar saat lansia melihatnya akan memberi kesan menenangkan karena tidak merasa terbatas oleh bangunan.



Gambar 9 Tanaman rambat pada rangka atap

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyani, Annisya Murti. 2016. Lansia Di Panti Werdha (Studi Deskriptif Mengenai Proses Adaptasi Lansia Di Panti Werdha Hargo Dedali Surabaya). Jurnal Universitas Airlangga, Surabaya
- Barnes, S., McKee, K., Morgan, K., Parker, C., Torrington, J. and Tregenza, P.R., 2002. "The design of caring environments and the quality of life of older people". *Ageing and Society*, Vol. 22, hal. 775-789.
- Isfiaty, Tiara. 2010. Tinjauan Kenyamanan Ruang Keluarga Panti Jompo di Bandung. *Jurnal Waca Cipta Ruang*, Vol.II, No.2
- Mujiyanto, Febri. 2014. *Redesain Taman Wisata Danau Ngebel di Kabupaten Ponorogo*. Skripsi diterbitkan, Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Mulana Malik Ibrahim Malang, Malang
- Pelenkahu, S.S dan Suling, R.E.M 1996. *Pedoman Praktis Bagi Manusia Usia Lanjut*. BPK Gunung Mulia, Jakarta
- Undang-Undang Republik Indonesia No.13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia